

**500 TAHUN YOHANES CALVIN:
PENGETAHUAN TENTANG ALLAH ADALAH
TESTING GROUND UNTUK MENGENAL MANUSIA**

DANIEL LUCAS LUKITO

Over a half century ago, while I was still a child, I recall hearing a number of old people offer the following explanation for the great disasters that had befallen Russia: “Men have forgotten God; that’s why all this has happened.” Since then I have spent well-nigh 50 years working on the history of our revolution; in the process I have read hundreds of books, collected hundreds of personal testimonies, and have already contributed eight volumes of my own toward the effort of clearing away the rubble left by that upheaval. But if I were asked today to formulate as concisely as possible the main cause of the ruinous revolution that swallowed up some 60 million of our people, I could not put it more accurately than to repeat: “Men have forgotten God; that’s why all this has happened”

—Aleksandr Solzhenitsyn

Shall we say that the philosophers were blind in their fine observation and artful description of nature? . . . We marvel at them because we are compelled to recognize how pre-eminent they are. But shall we count anything praiseworthy or noble without recognizing at the same time that it comes from God?

—Yohanes Calvin

SEKILAS RIWAYAT CALVIN

Peringatan *quincentennial* atau 500 tahun Yohanes Calvin (atau Yohanes Calvinus atau John Calvin atau Jean Chauvin) berasal dari perhitungan tanggal kelahirannya 10 Juli 1509¹ di Noyon, Picardy,

¹Hal ini berarti ketika Martin Luther memakukan 95 dalil di dinding gereja Wittenburg 31 Oktober 1517, Calvin baru berusia delapan tahun.

Perancis. Ada beberapa acara seminar dan peringatan besar dan kecil diadakan tahun 2009 di beberapa belahan dunia.² Jarang memang kita melihat seorang teolog diingat kembali seperti Calvin; teolog kaliber “raksasa,” seperti Agustinus, Thomas Aquinas, M. Luther, F. Schleiermacher, atau W. Rauschenbusch saja jarang diperingati secara luar biasa, apalagi teolog lokal atau teolog “jadi-jadian.” Biasanya setelah seorang teolog “amatiran” meninggal dunia, 10 hingga 20 tahun kemudian orang sudah mulai kurang mengingatnya (kecuali ada karya tulis yang cukup signifikan dari yang bersangkutan), tetapi lain dengan Calvin, lima abad ia masih kelihatan “hidup” melalui tulisan dan pengajaran orang-orang yang setuju maupun yang tidak setuju dengan pengajarannya.³

Sebelum saya lanjutkan, ada baiknya kita memandangi sekilas latar belakang kehidupan Calvin. Ia adalah anak kedua dari lima bersaudara. Orang tuanya bernama Gerard (Gerhard) Cauvin dan Jeanne Le Franc (atau Joan France) Cauvin. Ayahnya adalah seorang yang cukup sukses dan bekerja sebagai sekretaris dari uskup di Noyon. Dalam literatur sang ayah disebut sebagai seorang yang rajin, namun ambisius dan materialistik; sedangkan ibunya adalah seorang wanita yang saleh dan pengikut setia Gereja Katolik. Sejak Calvin masih kecil, sang ayah telah menjadi seorang pejabat yang cukup berpengaruh dan memperoleh banyak kedudukan dalam pekerjaannya, sehingga Calvin berhasil mendapatkan semacam beasiswa serta memperoleh pendidikan yang baik. Itulah sebabnya pada masa mudanya (yang berbeda dengan Martin Luther, 1483-1546) ia lebih sering bergaul dengan kalangan elit dan bangsawan (aristokrat). Setelah sang ibu meninggal, ia pada usia remaja (tepatnya 14

²Untuk mengetahui hal ini, yang paling mudah adalah melalui Google.com. Misalnya, di Geneva, Swiss, (dan juga di Paris, Strasbourg dan Bern) bulan Juli diadakan tur historik serta konferensi dengan tema “The Calvin Quincentenary” (www.calvin500.org); lih. juga acara-acara yang dipersiapkan oleh H. Henry Meeter Center di Calvin College dalam rangka “Calvin 500” (<http://www.calvin.edu/meeter/events/2009conferences.htm>). Selain kalangan injili, kalangan ekumenikal, neo-ortodoks, neo-calvinis, juga mengadakan peringatan untuk Calvin (tentu saja titik berat pembahasan atau materi yang dibicarakan berbeda satu dengan lainnya; lih. mis. <http://eif-pcusa.org/EcumenicalRelations/EcumenicalEvents.html> di bawah tema “Calvin’s 500th to be celebrated ecumenically in 2009”).

³Salah seorang yang tidak setuju dan kelihatannya cukup *sengit* dengan pengajaran Calvin adalah Will Durant, filsuf dan sejarawan yang terkenal di abad 20. Ia menulis di bagian akhir pembahasannya tentang Calvin demikian: “*But we shall always find it hard to love the man who darkened the human soul with the most absurd and blasphemous conception of God in all the long and honored history of nonsense*” (*The Story of Civilization: The Reformation* [New York: Simon and Schuster, 1957] 6:490).

tahun) dikirim ke Universitas Paris untuk menempuh pendidikan keimaman (*priesthood*), yang mirip dengan sekolah teologi. Di sana ia meraih gelar *Master of Arts* (versi lain mencatat: *Bachelor of Arts*) pada usia 19 tahun (1528).

Tetapi kesuksesan orang tuanya tidak terlalu lama. Sang ayah belakangan terlibat konflik dengan atasannya, seorang uskup, yang akhirnya merekomendasikan supaya sang ayah diekskomunikasikan dari gereja. Itulah sebabnya mengapa sang ayah selanjutnya tidak menginginkan anaknya menjadi seperti dirinya (yaitu bekerja dan melayani di lingkungan gereja) dan Calvin diarahkannya untuk menempuh pendidikan di Universitas Orleans dalam bidang hukum. Ketika berkuliah di sana ia dididik di bawah seorang guru yang bernama Pierre de l'Etoile. Dari tempat ini ia melanjutkan ke Universitas Bourges di bawah seorang pengacara humanis yang bernama Andrea Alciati. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di sana dengan meraih gelar doktor hukum tahun 1531 (dan pada tahun yang sama ayahnya meninggal dunia). Setelah itu ia kembali ke Paris dan menulis buku pertamanya (*A Commentary on De Clementia*, 1532) yang membahas tentang pikiran etika dari Lucius Annaeus Seneca (c. 4 BC–65 AD), yakni seorang filsuf dan negarawan Romawi yang sangat brilliant dan produktif.

Kebanyakan literatur kurang jelas menguraikan tentang pertobatan atau pengenalan Calvin pada Allah yang benar. Umumnya pengalaman khusus tersebut hanya dinyatakan dengan sebuah ungkapan Latin: *subita conversione* (*by a sudden conversion*; melalui pertobatan yang tiba-tiba).⁴ Walaupun dalam pengalaman pertobatannya ia jarang menyebut nama Tuhan Yesus, pengalaman tersebut merupakan sesuatu yang radikal dalam kehidupannya. Pada bagian “Pendahuluan” dari tafsiran Mazmurnya yang ditulis tahun 1557, ia mengungkapkan bahwa: “*God by a sudden conversion subdued and brought my mind to a teachable frame.*”⁵ Hal ini tidak berarti pengalaman tersebut begitu dahsyat seperti pengalaman rasul

⁴J. T. McNeill, *The History and Character of Calvinism* (London: Oxford University Press, 1954) 107. Lih. juga P. Schaff, *History of the Christian Church: Modern Christianity: The Swiss Reformation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991) VIII:1532.

⁵Dalam bahasa kutipan McNeill sebenarnya Calvin mengatakan: “*God subdued my stubborn heart*” (ibid. 116). P. J. Blom menulis bahwa Calvin sendiri sadar Allahlah yang “*tamed and brought to teachableness my heart*” (*The Presbyterian Handbook for Pastors* (Louisville: Geneva, 2008) 18. Schaff menambahkan bahwa pertobatan Calvin berkaitan dengan: “*Absolute obedience of his intellect to the word of God, and obedience of his will to the will of God*” (ibid. 1532).

Paulus di jalan menuju ke Damsyik. Lebih tepat bila dikatakan bahwa pertobatannya berkaitan dengan sebuah perpalingan hati kepada Allah yang berdaulat dan ia mengaku bahwa Allahlah yang berinisiatif menghampirinya.

Kira-kira dua tahun kemudian, ia menghasilkan karyanya yang monumental, yaitu buku *Institutio (Institutio Religionis Christianae)* Maret 1536. Buku ini dianggap sebagai salah satu buku yang mempengaruhi jalannya sejarah teologi. Melalui karya tersebut, Calvin terlihat sebagai seseorang yang memiliki pikiran jernih, sistematis, dinamis, kreatif dan transformatif. Dalam perjalanan kehidupan selanjutnya, ia bertemu dengan seorang yang bernama William Farel; melalui tokoh inilah ia mengenal gerakan Reformasi yang telah dimulai oleh Luther. Karena tertarik dan bersimpati pada gerakan ini, ia sering berada di kota Jenewa. Di sana ia melayani sebagai seorang pendeta, pengkhotbah, dan penafsir Alkitab hingga akhir hidupnya. Di kota itulah ia menulis beberapa buku tafsiran, yaitu Perjanjian Lama sebanyak 23 kitab dan semua Perjanjian Baru, kecuali kitab Wahyu. Ia juga menghasilkan traktat-traktat, bukan hanya yang bersifat devosional, tetapi juga yang bersifat mengoreksi kekeliruan doktrinal maupun pengajaran yang bersifat pastoral. Buku *Institutio* yang semula (1536) hanya terdiri enam pasal, kemudian berkembang menjadi 26 pasal pada tahun 1559. Karya besar ini, menurut J. T. McNeill merupakan “*one of the few books that have profoundly affected the course of history.*”⁶ B. B. Warfield sendiri pernah mengatakan bahwa: “*The Institutes lies at the foundation of the whole development of Protestant Theology.*”⁷ Selain karya agung itu, ia juga menterjemahkan Alkitab dari bahasa Latin ke dalam bahasa Perancis, menulis naskah khotbah yang banyak jumlahnya, surat-surat pastoral, esai teologis, dan sebagainya. Pendeknya, di dalam *Corpus Reformatorum* karya-karya Calvin meliputi 59 jilid. Oleh sebab itulah seluruh sistem pemikiran religiusnya dinamakan “Calvinisme.”⁸

⁶*The History and Character of Calvinism* 119.

⁷*Calvin and Calvinism* (Oxford: Oxford University Press, 1931) 8.

⁸Yang dimaksud dengan “Calvinisme” adalah keseluruhan pengajaran Calvin yang meliputi banyak topik (mis. Alkitab, Allah, Kristus, keselamatan, iman, gereja, pelayanan, dunia, khotbah, doa, etika sosial, dan seterusnya). Karena itu tidaklah tepat apabila Calvinisme hanya disebutkan *salah satu* atau *sebagian* saja dari doktrin-doktrin yang disampaikan oleh Calvin. Sebagai contoh, sebuah buku yang diterbitkan BPK Gunung Mulia yang berjudul: *Apa itu Calvinisme?* ternyata isinya hanya berbicara (sedikit) tentang Alkitab, dan (sebagian besar) tentang gereja, ibadah, masyarakat dan kesalehan. Bagi saya pemberian judul buku tersebut agak membingungkan dan

Dari sudut perhatian terhadap kesehatan tubuh, sebaiknya jangan banyak hamba Tuhan mengikuti jejak Calvin. Intinya, kesehatan tubuhnya buruk sekali sepanjang hidupnya (kurang jelas apakah hal ini disebabkan karena sering duduk untuk menulis; mudah-mudahan ini bukan sedikit “penghiburan” dan alasan bagi mereka yang memang pada hakikatnya telah terjangkit “virus” malas menulis). Ia sering mengalami insomnia, yaitu tidur hanya kurang lebih dua jam sehari; ia makan sedikit sekali karena pencernaan yang buruk.⁹ Ia menderita migrain, asma, katarak, wasir, arthritis, terkadang demam, dan akhirnya terjangkit tuberculosis. Tetapi semangat kerja dan pelayanannya tidak pernah mengendor hingga ia meninggal 1564 di usia yang terbilang masih muda, 55 tahun.

Di sisi yang lain harus diakui juga Calvin bukanlah seorang yang sempurna; ia terkadang memperlihatkan sisi buruk karakternya; ia mudah marah (di mana tentu saja tidak seharusnya seorang Calvinis selalu bertabiat pemaarah), kurang berperasaan, terlalu berdisiplin, bersikap keras pada pengikut-pengikutnya, bahkan ia menghukum mereka dengan keras bila dijumpai adanya penyimpangan tertentu.¹⁰ Ia cenderung menjaga

berbau *sin of omission*, alias mengabaikan tema-tema penting lainnya dalam Calvinisme (lih. C. de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* [Jakarta: Gunung Mulia, 2000]). Usul saya buku tersebut sebaiknya diberi judul: *Ekklesiologi Menurut Calvin atau Ekklesiologi dalam Calvinisme*. Bandingkan artikel yang ditulis oleh penulis yang sama tetapi dengan isi yang sesuai dengan judulnya (C. de Jonge, “Ekklesiologi, Penataan Gereja dan Jabatan Gerejawi Menurut Yohannes Calvin,” *Penuntun* 1/3 [Apr-Jun 1995] 233-252).

⁹Menurut P. Schaff, selama tidak kurang 10 tahun ia hanya makan sekali sehari berhubung pencernaannya buruk dan ketika terbaring ia mendiktekan tulisannya. Ia hampir tidak ada waktu luang untuk rekreasi, kecuali setengah atau satu jam selesai sarapan ia berjalan di dalam ruang kerja atau di taman. Hal ini memperlihatkan semangatnya yang besar meskipun kesehatannya terganggu. Sebagai perbandingan, Luther dan Zwingli juga merupakan pekerja yang penuh semangat seperti Calvin, tetapi perbedaannya “mereka berdua mempunyai banyak daging dan darah” (“*they had an abundance of flesh and blood*”; maksudnya, mereka berdua lebih gemuk dan lebih sehat; *History of the Christian Church* VIII:444).

¹⁰L. Daley mencatat dengan nada negatif: “*He [Calvin] united Church and State to such extent that moral offences were punishable by the State. During the first twenty-two years of his rule, fifty-eight people were executed, fourteen witches were burned to death, hundreds were exiled and hundreds more were punished annually for moral offences. All places of popular pleasure were closed. Dress regulations were severe. Prisoners were tortured to exact confessions of moral offences*” (*History of Education* [New York: Monarch, 1966] 67). Calvin juga pernah menghukum mati Michael Servetus, seorang bidat anti trinitas, dengan cara dibakar pada 27 Oktober 1553, sehingga banyak kalangan anti Calvinis yang Kristen atau bukan mencela perlakuan

jarak dalam relasi dan terkesan berkepribadian *sui generis* (*nyentrik*) dan arogan (sepertinya di Indonesia ada juga Calvinis dengan tipe demikian sehingga sulit bekerja sama dengan rekan kerja lain). Pendeknya, dari sudut kepribadiannya ia bukanlah seorang teolog yang populer dan bukan seorang yang infalibel atau tidak dapat salah. Namun demikian, terlepas dari itu semua, harus diakui apa yang telah dihasilkan olehnya melampaui kebanyakan orang di zamannya, zaman sebelumnya, dan bahkan zaman sesudahnya. Karena itu karya tulisnya yang monumental patut disimak oleh peminat serius teologi.

Dalam artikel ini saya berusaha memaparkan sesuatu yang paling dasar dan permulaan sekali dari karya Calvin, yaitu doktrin Allah, atau lebih spesifik lagi, doktrin pengetahuan tentang Allah. Menarik sekali ia memulai pembahasan dalam *Institutio*-nya dari sudut ini dan bukan dimulai dari doktrin-doktrin penting lainnya (mis. Kristus, penebusan, Alkitab, atau Gereja). Sengaja di bagian awal saya mengutip perkataan Aleksandr Solzhenitsyn (11 Desember 1918–3 Agustus 2008)—seorang novelis pemenang hadiah Nobel bidang kesusasteraan tahun 1970, penulis drama dan sejarawan Rusia ternama—yang di antara berbunyi: “*Men have forgotten God; that’s why all this has happened.*” Saya berasumsi mirip dengan Solzhenitsyn: Di abad 21 dan era posmodernisme sekarang ini, manusia sebenarnya telah melupakan Allah; itulah sebabnya semakin banyak masalah melanda kehidupan manusia di zaman ini, baik di tingkat nasional maupun internasional. Intinya, manusia tidak mengenal Allah, atau, mengutip perkataan Calvin di awal tadi, manusia berusaha semaksimal mungkin menjauhkan diri dari pengetahuan tentang Allah

tersebut (lih. mis. Goenawan Mohamad, “Michael Servetus” dalam *Catatan Pinggir Jilid 4*; <http://media.isnet.org/antar/etc/Servetus.html> yang aslinya dimuat di majalah *Tempo* edisi 20 Februari 1993). Mengenai kasus Servetus, R. R. Boehlke memberikan analisis yang menarik: “Sungguhpun tindakan Pengadilan Dewan Kotapraja Jenewa dan kepemimpinan para pendeta di sana mustahil dibenarkan, namun vonis yang memalukan itu perlu diletakkan dalam lingkungan luas abad ke-17 [*sic*] itu. Pada waktu itu baik Gereja katolik maupun Luther/Reformasi tidak dapat membayangkan kemerdekaan agamawi, karena perbedaan pendapat dalam hal-hal agama itu dianggap mengancam keamanan iman negara. Di samping itu sebelum [Servetus] mengalami hukuman mati di Jenewa, vonis yang sama telah pula dijatuhkan oleh Gereja Katolik terhadap dirinya. . . . Singkatnya, toleransi agama tetap asing bagi Eropa pada zaman itu” (*Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ig. Loyola* [Jakarta: Gunung Mulia, 1991] 383; bdk. T. H. Wadkins, “A Recipe for Intolerance: A Study of the Reasons Behind John Calvin’s Approval of Punishment for Heresy,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 26/4 [December 1983] 431-441).

yang benar itu. Maka melalui artikel ini penulis berusaha menghadirkan kembali pemahaman yang benar tentang doktrin pengetahuan tentang Allah khususnya dari perspektif Calvin, serta melihat pada aplikasinya dalam kehidupan dan pelayanan Kristen dewasa ini.

PENGETAHUAN TENTANG ALLAH DIMULAI DARI ALKITAB

Begitu seseorang membaca permulaan *Institutio*,¹¹ terbukalah sebuah tesis dasar dari Calvin tentang Allah seperti apa yang diberitakan dalam iman Kristen. Ia tidak memakai pendekatan yang *bertele-tele*, tetapi langsung berkata: “*No one can look upon himself without immediately turning his thoughts to the contemplation of God.*”¹² Yang dimaksud di sini adalah pengetahuan manusia tentang Allah sebatas Allah sebagai Pencipta dan sekaligus manusia sebagai ciptaan. Sebagai ciptaan manusia tidak akan pernah mengenal Allah sepenuhnya dan teologi yang dibangun adalah teologi yang terbatas dalam ciptaan. Jikalau demikian, bagaimana manusia sebagai ciptaan yang terbatas itu dapat mengenal Allah dan dirinya sendiri? Menurutnya, manusia dapat sampai pada dua macam pengetahuan tersebut melalui alam dan Alkitab. Perlu dicatat di sini bahwa bagi Calvin peranan Alkitab jauh lebih menonjol sebab naturnya adalah wahyu khusus. Menurutnya, “*Scripture Is Needed as Guide and Teacher for Anyone Who Would Come to God the Creator*¹³ dan “*Scripture can communicate to us what the revelation in the creation cannot.*”¹⁴ Maka dari itulah tidak ada sumber otoritas manapun yang lebih tinggi atau yang dapat menggantikan otoritas Alkitab.

¹¹Buku *Institutio* aslinya terdiri dari empat kitab dan disusun menurut urutan yang mirip Pengakuan Iman Rasuli (Kitab I tentang Allah Bapa; Kitab II Allah Anak; Kitab III Allah Roh Kudus; dan Kitab IV tentang Gereja). Di dalam artikel ini kutipan bahasa Inggris diambil dari J. T. McNeill dan F. L. Battles (eds.), *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox, 1960) yang biasanya di catat kaki disingkat *Inst.* dengan penulisan angka biasa (mis. *Inst.* 2.2.19); sedangkan kutipan bahasa Indonesia diambil dari buku *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999) yang di catat kaki ditulis *Institutio* dengan penulisan bagian kitab memakai huruf Romawi besar, bagian pasal huruf Romawi kecil, dan bagian *section* angka biasa (mis. *Institutio* I.vi.3). Maka yang dicatat di sana (khususnya angka ketiga) bukanlah nomor halaman buku.

¹²*Inst.* 1.1.1.

¹³Perh. judul *Inst.* 1.6.

¹⁴*Inst.* 1.6.4.

*Hence the Scriptures obtain full authority among believers only when men regard them as having sprung from heaven, as if there the living words of God were heard. But a most pernicious error widely prevails that Scripture has only so much weight as is conceded to it by the consent of the Church. As if the eternal and inviolable truth of God depended upon the decision of men!*¹⁵

Bahkan gereja atau pemimpin gereja pun tidak dapat memberikan otoritas tersebut kepada Alkitab. “*Scripture has its authority from God, not from the church.*”¹⁶ Alasannya, gereja (yang pada waktu itu dikepalai oleh Paus) tetap dilayani oleh manusia yang terbatas, yang matanya penuh kelemahan sehingga tidak dapat menuntun pada Allah yang benar, kecuali melalui Alkitab.

*Just as old or bleary-eyed men and those with weak vision, if you thrust before them a most beautiful volume, even if they recognize it to be some sort of writing, yet can scarcely construe two words, but with the aid of spectacles will begin to read distinctly; so Scripture, gathering up the otherwise confused knowledge of God in our minds, having dispersed our dullness, clearly shows us the true God.*¹⁷

Maka menjadi semakin jelas bahwa ciptaan, terutama manusia, yang ada dalam lingkup wahyu umum tidak dapat menuntun pada cahaya kebenaran menuju pada sang Pencipta. Hanya Alkitablah yang dapat memberikan pertolongan kepada manusia pada pengenalan akan Allah yang benar.

¹⁵Inst. 1.7.1.

¹⁶Ibid. Teolog neo-ortodoks, Hendrikus Berkhof, juga mengaku bahwa di dalam pemikiran Calvin Alkitab memiliki posisi otoritas yang unik karena “*Scripture is [for Calvin] the instrument through which God speaks directly*” (*Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith* [Grand Rapids: Eerdmans, 1990] 95 [huruf tegak dari saya]). Ketika membuat tafsiran kitab Kejadian, Calvin menegaskan bahwa penulis kitab itu ada dua: Musa dan Roh Kudus; bahkan menurut D. K. McKim: “*Calvin can at times speak of the Scriptures being dictated to its human authors by the Holy Spirit*” (*Calvin and the Bible* [Cambridge: Cambridge University Press, 2006] 3). Walaupun penulis tidak setuju dengan inspirasi atau pengilhaman Alkitab melalui proses *dictation*, apa yang dikatakan Calvin lewat McKim di atas amatlah eksplisit tentang keilahian firman Allah.

¹⁷Inst. 1.6.1.

*It is therefore clear that God has provided the assistance of the Word for the sake of all those to whom he has been pleased to give useful instruction because he foresaw that his likeness imprinted upon the most beautiful form of the universe would be insufficiently effective.*¹⁸

Boleh dikata di dalam *Institutio* Calvin dengan yakin mengatakan bahwa Alkitab sebagai wahyu khusus selalu mendahului bahkan berada pada posisi di atas wahyu umum.¹⁹ Baginya, bila seseorang mencari Allah di luar wahyu khusus ini, usahanya menjadi sia-sia untuk menemukan pengetahuan yang benar tentang Allah. Jadi aksioma sederhana yang hendak disampaikan cukup jelas: Dari dalam Alkitab kita dapat memperoleh pengetahuan bahwa manusia adalah ciptaan, dari dalam Alkitab juga seperti telah disebut di atas kita permulaan sekali mengetahui tentang adanya sang Pencipta. Sang Pencipta tersebut digambarkannya sebagai pribadi yang secara tak berhingga jauh lebih besar dari pada ciptaan.

*Let us therefore remember, whenever each of us contemplates his own nature, that there is one God who so governs all natures that he would have us look unto him, direct our faith to him, and worship and call upon him. For nothing is more preposterous than to enjoy the very remarkable gifts that attest the divine nature within us, yet to overlook the Author who gives them to us at our asking.*²⁰

Dari sinilah kita baru dapat mengerti apa yang dimaksud dengan “pengetahuan berganda tentang Allah” (Lt. *duplex cognitio Domini*; *duplex*, ganda; *cognitio*, pengetahuan; *Domini*, Allah).²¹ Maksudnya, di dalam berteologi kita perlu menyadari adanya keterikatan yang tak terpisahkan dan bahkan saling berinterrelasi antara pengetahuan tentang Allah (*knowledge of God*) dan pengetahuan tentang manusia atau diri sendiri (*knowledge of man/ourselves*). Calvin menegaskan: “*Without knowledge of God there is no knowledge of self.*”²² Setiap manusia tidak

¹⁸*Inst.* 1.6.3.

¹⁹*Inst.* 1.5.12; 1.6.2.

²⁰*Inst.* 1.5.6.

²¹Istilah ini penulis pinjam dari E. A. Dowey, Jr. (*The Knowledge of God in Calvin's Theology* [Grand Rapids: Eerdmans, 1994] 41-49). Istilah yang sinonim dengan itu adalah “*duplex cognitio Dei.*”

²²*Inst.* 1.1.2.

dapat kehilangan salah satunya,²³ karena mengenal Allah mendatangkan konsekuensi yang pasti untuk mengenal manusia atau diri sendiri. Jadi menurutnya: *“it is certain that man never achieves a clear knowledge of himself unless he has first looked upon God’s face, and then descends from contemplating him to scrutinize himself.”*²⁴ Dengan perkataan lain, apabila manusia jujur pada dirinya sendiri, maka ia akan melihat bahwa sebenarnya ia berhadapan dengan Yang Tak Terbatas dan Ilahi sehingga ia melihat juga keterbatasan serta kemanusiaannya. Karena itu Calvin menyimpulkan: *“As a consequence, we must infer that man is never sufficiently touched and affected by the awareness of his lowly state until he has compared himself with God’s majesty.”*²⁵ Lalu setelah itu, ia memberikan banyak contoh dari Alkitab khususnya mengenai perjumpaan tokoh-tokoh Alkitab dengan Dia yang tak terbatas itu.

Apabila dipertanyakan: mana di antara kedua pengetahuan yang berganda ini yang harus didahulukan; apakah pengetahuan tentang manusia yang lebih didahulukan? Jawabannya adalah tidak, sebab manusia tidak memiliki kesanggupan untuk mengenal dirinya sendiri, apalagi mengenal Allah. Alasannya: *“Because man’s keenness of mind is mere blindness as far as the knowledge of God is concerned.”*²⁶ Maka yang lebih penting adalah pengetahuan tentang Allah.

Sebab itu, ia membagi pengetahuan tentang Allah atas dua bagian: *pertama, Pengetahuan yang Bersifat Universal atau Natural*. Artinya, Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam semua ciptaan dan melalui karya pemeliharaan-Nya yang mengintervensi kehidupan manusia di luar jangkauan saluran alami yang normal. Menurutya, melalui kedua sarana tersebut eksistensi Allah telah dinyatakan, namun manusia buta dan tidak sanggup menampak sarana tersebut sebagai karya ilahi. Manusia kebanyakan hanya melihat dunia universal sebagai ciptaan saja dan tidak melihat sang Pencipta; manusia hanya melihat peristiwa-peristiwa yang baik dan menguntungkan sebagai keberuntungan, nasib baik (atau barangkali *hok kie*), dan bukan sebagai karya providensia Allah.

²³Dalam istilah A. E. McGrath, *“The two forms of knowledge are ‘joined together by many bonds’; although they are distinct, they cannot be separated. It is impossible to have either in isolation” (A Life of John Calvin: A Study in the Shaping of Western Culture [Oxford: Blackwell, 1993] 152).*

²⁴*Inst.* 1.1.2.

²⁵*Inst.* 1.1.3.

²⁶*Inst.* 2.2.19; bdk. 1.5.5.

Maka nampaklah di sini sifat yang keji yang tak mau berterima kasih pada manusia. Mereka merasakan betapa indahNya Allah bekerja di dalam diri mereka, dan dari pengalaman mereka diajar betapa beragamnya anugerah yang mereka peroleh dari kemurahanNya. Mereka terpaksa mengetahui, apakah mereka mau atau tidak, bahwa ini merupakan tanda-tanda keilahian; namun mereka memendamnya dalam-dalam. . . . Mereka tidak mau mengatakan bahwa mereka secara kebetulan saja berbeda dari binatang bebal. Tetapi mereka menyalahgunakan pengertian “alam” dengan berdalih seolah-olah alam menjadi pembuat dan penguasa segala sesuatu, dan dengan demikian mereka menyingkirkan Allah.²⁷

Lebih lanjut Calvin mengatakan:

. . . meskipun keagungan Allah yang tak kelihatan dinyatakan dengan pemandangan sedemikian itu, namun mata kita tidak mampu menentangnya sebelum diterangi melalui iman, oleh pernyataan batiniah yang diberikan kepada kita oleh Allah. Jadi, meskipun Tuhan tidak tanpa kesaksian, karena dengan berbagai kebajikanNya Ia dengan lembut membujuk insan-insan untuk mengenalNya, namun mereka itu masih juga tidak mau meninggalkan jalan-jalan mereka, yaitu kesalahan-kesalahan mereka yang membawa celaka itu.²⁸

Dengan perkataan lain, meskipun pernyataan Allah melalui alam tersebut nyata dan meskipun sedikit banyak manusia mengetahui kenyataan tersebut, namun mereka menjadi buta dan cenderung mengabaikan pengetahuan tersebut karena sebenarnya manusia tidak menginginkan kehadiran Allah. Bahasa *to the point*-nya adalah: Secara alami dan di luar wahyu, tidak ada seorang pun yang sesungguhnya mengenal Allah.

Kedua, Pengetahuan yang Bersifat Khusus atau Berdasarkan Wahyu (Revelation). Karena wahyu umum melalui dunia ciptaan bersifat tidak efisien, maka Allah memberikan wahyu khusus melalui Yesus Kristus dan Alkitab. Hanya melalui Kristus yang diberitakan dari Alkitab manusia yang terbatas memperoleh pengetahuan yang bersifat apokaliptis (yaitu yang menyingkapkan pikiran) di mana Allah menyatakan diri secara istimewa guna mengungkapkan kehendak-Nya melalui firman-Nya. Melalui firman, Allah berkata-kata kepada manusia sehingga manusia

²⁷*Institutio* I.v.4.

²⁸*Institutio* I.v.14.

dapat mengetahui isi hati-Nya secara khusus. Wahyu ini disampaikan secara progresif melalui mimpi, perintah, penglihatan, atau tradisi lisan dari para nabi dan rasul, dan setelah itu secara formal wahyu atau firman tersebut disampaikan secara tertulis dalam bentuk *written document* yang proposisional dan objektif. Apabila hendak diungkapkan secara negatif, Calvin seakan menegaskan bahwa jikalau kebanyakan orang berpaling dari firman maka “. . . betapapun [mereka] bergegas tetapi karena telah di luar jalan yang benar, [mereka] tidak akan mencapai tempat tujuan [mereka].”²⁹ Alasannya, bila seseorang tidak dituntun oleh firman, sinar cahaya Allah akan menjadi seperti *labyrinth* atau *maze (complicated network of passages; puzzle)* di mana manusia menjadi tersesat dan tidak akan tertuntun pada kebenaran.³⁰

Maka dapatlah disimpulkan bahwa doktrin pengetahuan tentang Allah dari Calvin senantiasa menimba ajaran dasarnya dari Alkitab. Singkatnya, *worldview* dan *lifeview*-nya senantiasa memiliki referensi yang tepat pada Alkitab. Apa yang ia lakukan sebagai gembala, pengkhotbah, ekseget dan teolog selalu tidak terlepas relasinya dengan Alkitab. “*Holy Scripture contains a perfect doctrine, to which one can add nothing. . .*”³¹ Dengan demikian, dari satu segi, ia boleh dikata pertama-tama adalah seorang *biblical theologian*, oleh karena ia memang betul-betul terlatih dan menguasai teknik-teknik eksegeze yang berhubungan dengan penelitian sejarah dan tata bahasa Alkitab. Di dalam tulisannya, ia menolak metode interpretasi dari teolog abad pertengahan yang cenderung mengalegorikan, merohanikan, dan memolarisasikan Alkitab. Ia menegaskan bahwa penafsiran yang benar tentang Alkitab harus kembali pada arti yang literal dari perkataan Alkitab dari konteks historisnya. Maksudnya, apa yang Alkitab katakan tentang Allah haruslah sejauh yang Alkitab katakan tentang Allah, oleh karena di dalam pikirannya seorang Kristen harus

²⁹*Institutio* I.vi.3.

³⁰Dalam hal ini, tidak berarti Calvin secara implisit menolak pernyataan atau wahyu umum yang Allah berikan kepada manusia, yaitu melalui dunia ciptaan. Bahkan sesudah bertobat ia merasakan besarnya manfaat karya tulis dari kalangan bukan Kristen. Menurutnya, Tuhan juga memberikan kebenaran wahyu umum (khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan bidang sekular lainnya) kepada orang bukan Kristen (di mana orang Kristen pun dapat memetik manfaat karya cipta mereka). Dalam tafsiran Titus 1:12 (dan juga Kej. 4:20), ia menekankan bahwa semua kebenaran adalah berasal dari Allah (*all truth is God's truth*), sehingga sekalipun seorang lalim mengatakan sesuatu yang benar dan adil, kita tidak patut menolaknya karena wahyu umum tersebut diyakininya berasal dari Allah.

³¹Dikutip dari J. H. Leith, *Introduction to the Reformed Tradition* (Atlanta: John Knox, 1977) 101.

sampai pada pengakuan bahwa senantiasa terdapat suatu misteri di dalam pengetahuannya akan Allah. Batas dan misteri tersebut tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia. Sebab itulah ia kerap kali mengutip kitab Ulangan 29:29 di dalam karyanya.

Penekanan pada prinsip bahwa Alkitab menjadi sumber satu-satunya tersebut menjadikan Calvin “tertawan” pada pikiran bahwa Alkitablah satu-satunya otoritas terakhir yang menentukan pengetahuan orang Kristen tentang Allah dan tentunya pengetahuan tentang manusia. Pandangan tersebut barangkali terkesan naif, simplistis, dan tidak cocok bagi kalangan atau aliran modern tertentu dewasa ini. Bagi orang yang berteologi liberal, Alkitab tidaklah terlalu berbeda dengan kitab-kitab suci lainnya untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah. Dengan perkataan lain, semua agama sama dan setara dari sudut klaim mereka atas kitab suci masing-masing. Bagi orang yang berteologi neo-ortodoks, Alkitab tidak mungkin dijadikan otoritas satu-satunya karena Alkitab tidaklah identik dengan firman Allah; di luar Alkitab pun manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah dan manusia. Kalau pun kedua kalangan tersebut mengatakan bahwa mereka menerima otoritas Alkitab, esensi dari pandangan tersebut berbeda dengan posisi Calvin. Sedangkan bagi kalangan yang “gemar” berglosolalia, menikmati penglihatan, sampai kepada mereka yang senang bertumbuhan dalam Roh, dibedah oleh Roh, muntah-muntah di dalam Roh, bahkan *cekikikan* dalam Roh, Alkitab menurut pandangan Calvin di atas hanyalah “pelengkap penderita” atau “catatan kaki” bagi usaha pelegitimasi pengalaman mereka tentang Allah. Tidaklah heran pada akhirnya Alkitab sebenarnya tidak atau kurang dihargai di dalam kalangan tersebut.

Bersamaan dengan itu, perlu dimengerti bahwa bagi Calvin, Alkitab bukan hanya bagian tertentu saja yang menjadi otoritas iman Kristen untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah. Sebaliknya, Alkitab secara keseluruhan (*tota Scriptura*), yaitu kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah firman Allah yang utuh.³² Sekali pun ia cenderung menggemari kitab Kejadian, Mazmur, Matius, Yohanes, Roma, dan I Korintus, ia justru terlihat mengupayakan pengajarannya secara

³²Menurut D. H. Kelsey (*The Uses of Scripture in Recent Theology* [Philadelphia: Fortress, 1975]), hampir setiap teolog Protestan modern (mis. K. Barth, R. Bultmann, P. Tillich) selalu ingin menyesuaikan teologinya dengan isi Alkitab dalam batas-batas tertentu; hanya saja menurut Kelsey mereka masing-masing cuma menampilkan aspek tertentu saja dari Alkitab yang dianggap berotoritas; jadi, bukan Alkitab secara menyeluruh.

menyeluruh dari Alkitab.³³ Meskipun ia adalah seorang ekseget Alkitab yang terkemuka dalam teologi Reformasi, ia seolah-olah menegaskan berulang-ulang: “*Speak where the Scriptures speak; be silent where they are silent.*”³⁴ Sungguh zaman sekarang ini banyak aliran yang telah bergeser terlalu jauh dari diktum di atas. Ada kalangan yang begitu berani menceritakan pengalamannya mondar-mandir ke sorga seakan-akan mereka memiliki pengetahuan yang masif tentang Allah. Kalangan lain, yang sepertinya tidak ingin kalah dengan pengalaman tersebut, menceritakan tentang “darmawisata”-nya ke dalam neraka. Masih ada lagi yang tidak mau kalah menceritakan pengalaman yang hebat-hebat lainnya, yang intinya kebanyakan dari pengalaman di atas sudah atau berusaha *melampaui* apa yang ada di dalam Alkitab. Pertanyaannya, pengetahuan tentang Allah dari beberapa kalangan ini mereka peroleh dari sumber yang mana? Teologi Reformasi seakan-akan menegaskan proposisi ini: “Dengarlah, taatilah Alkitab, dan hindarkan spekulasi.” Dengan demikian penegasan tersebut menempatkan manusia *di bawah* kebenaran (mengaktualisasikan kebenaran), dan bukan manusia *di atas* kebenaran (mengakomodasikan kebenaran).³⁵ Karena Alkitab yang adalah firman Tuhan adalah kebenaran, maka Alkitab harus menjadi sumber satu-satunya di dalam pengajaran iman Kristen, dan satu-satunya patokan atau standar bagi doktrin pengetahuan tentang Allah.

PENGETAHUAN TENTANG ALLAH DIPEROLEH MELALUI TINDAKAN AKOMODASI ALLAH

Bila ditanyakan: Bagaimana cara Allah menyalurkan pengetahuan agar manusia dapat mengenal wahyu khusus-Nya, maka menurut Calvin Allah menyampaikan wahyu khusus melalui cara akomodasi; maksudnya, Ia menyesuaikan diri dengan kondisi ciptaan dalam penyampaian kehendak-Nya.³⁶ Dalam konteks ini patut dikatakan bahwa kekeliruan terbesar yang

³³Leith, *Introduction* 103.

³⁴Dikutip dari F. H. Klooster, “The Uniqueness of Reformed Theology,” *Calvin Theological Journal* 14/1 (April 1979) 39.

³⁵Istilah dari H. Thielicke, *The Evangelical Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977) I:27.

³⁶Saya menyadari dalam konteks pembahasan ini, yaitu supaya manusia dapat mengerti wahyu khusus dan akomodasi Allah, mereka tentunya membutuhkan karya Roh Kudus yang memberikan kesaksian di dalam hati (biasanya disebut *Testimonium Internum Spiritus Sancti*) sehingga mereka dapat menangkap maksud dan kehendak

terjadi pada manusia (sebagai ciptaan) adalah mengabaikan perbedaan antara Pencipta dan ciptaan. Yang benar adalah infinitas (yang tak terbatas) tidak dapat dimengerti dan tidak dapat diraih oleh finitas (yang terbatas), yaitu melalui kesanggupan penalaran ciptaan (itulah sebabnya lahir diktum dalam Calvinisme: *finitum non est capax infiniti*, yang artinya: yang terbatas tidak dapat meraih yang tak terbatas). Bila memaksakan keinginan untuk mengerti infinitas secara tuntas, yang akan terjadi adalah timbulnya kekacauan dalam penetapan kategori, yaitu antara Pencipta dengan ciptaan. Usaha seperti itu dikatakan oleh Calvin bagaikan “. . . usaha manusia mengukur luas dunia dengan jari tangannya.” Dengan demikian guna menghindari timbulnya kekacauan kategori tersebut, manusia perlu menghentikan usahanya mengukur hikmat Allah yang tak terbatas itu dengan pikirannya.

Sebab itu di dalam berteologi kita harus mengakui bahwa karena kondisi manusia tersebutlah Allah perlu bertindak dengan cara akomodasi. Misalnya, ketika berbicara mengenai Kristus sebagai Mediator yang datang melalui cara inkarnasi, Calvin menulis: “*The situation would surely have been hopeless had the very majesty of God not descended to us, since it was not in our power to ascend to him.*”³⁷ Jadi di dalam Calvinisme ditegaskan bahwa pengetahuan manusia tentang Allah adalah mungkin berdasarkan akomodasi yang dikerjakan Allah untuk menghampiri manusia yang penuh dengan keterbatasan, dan itu dilakukan-Nya melalui media sebagai berikut: *pertama, Penciptaan Langit dan Bumi*, di mana Allah menginginkan manusia mengenal eksistensi-Nya di balik ciptaan. Maka kata Calvin:

*This is the reason why the Lord, that he may invite us to the knowledge of himself, places the fabric of heaven and earth before our eyes, rendering himself, in a certain manner, manifest in them.*³⁸

Allah. Walaupun tema tersebut tidak dibahas dalam artikel ini, pembaca perlu mengetahui bahwa Calvin membahasnya secara cukup mendetail. Misalnya, ia berkata: “*The testimony of the Spirit is more excellent than all reason. For as God alone is a fit witness of himself in his Word, so also the Word will not find acceptance in men’s hearts before it is sealed by the inward testimony of the Spirit*” (Inst. 1.7.4). Pada bagian lain ia menulis: “*Scripture will ultimately suffice for a saving knowledge of God only when its certainty is founded upon the inward persuasion of the Holy Spirit. . . . But those who wish to prove to unbelievers that Scripture is the Word of God are acting foolishly, for only by faith can this be known*” (Inst. 1.8.13). Jadi karya Roh Kudus ini amat esensial untuk mengerti Alkitab.

³⁷Inst. 2.12.1.

³⁸Calvin’s Commentaries: Genesis (Grand Rapids: Baker, 1984) 1:59.

Dengan sarana ini, alam semesta diandaikan sebagai hamparan kain yang indah atau sebuah cermin di mana manusia seolah melihat dengan nyata Pencipta yang tidak kelihatan tersebut.

Kedua, Alkitab, di mana Allah mengakomodasikan kehendak-Nya agar orang percaya mengerti isi hati-Nya. Bagi Calvin, Alkitab adalah firman Allah yang diinspirasikan, yang keluar dari mulut Allah sendiri. Ia menulis:

For who even of slight intelligence does not understand that, as nurses commonly do with infants, God is wont in a measure to “lisp” in speaking to us? Thus such forms of speaking do not so much express clearly what God is like as accommodate the knowledge of him to our slight capacity. To do this he must descend far beneath his loftiness.³⁹

Jadi cara Allah mengakomodasikan isi hati-Nya di dalam Alkitab seumpama seorang perawat, ibu, atau ayah menyampaikan bahasa “*baby talk*” kepada bayi yang diasuhnya agar ia melalui cara-cara yang amat elementari dapat belajar mengerti maksud komunikasi yang disampaikan. Dengan cara progresif seperti itulah Alkitab juga akan berfungsi bagaikan sebuah cermin bagi iman supaya orang percaya dapat menghampiri-Nya. Secara lambat laun, orang percaya yang membaca dan merenungkan isi Alkitab akan mengenal isinya dengan lebih mendalam dan sekaligus mencintainya. Apakah dengan demikian orang Kristen akan dapat mendalami Alkitab secara sempurna? Menurut Calvin, jawabnya adalah tidak; sebab seseorang yang mendalami Alkitab hari demi hari akan menyadari bahwa ia tidak mungkin secara sepenuhnya menggali kedalaman isinya. Walaupun demikian, sikap yang terbaik dari seorang yang beriman adalah dengan rendah hati dan penuh percaya terus menerus merenungkan kedalaman isinya, karena meskipun kita mengaku bahwa Allah menyatakan diri sebatas yang dikehendaki-Nya di dalam Alkitab, Alkitab tetap adalah firman Allah yang jelas, cukup, memadai, dan berwibawa.

Ketiga, Inkarnasi, yaitu merupakan puncak dari ekspresi akomodasi yang dikerjakan Allah di mana Ia menyatakan diri melalui kehadiran sang Anak menjadi manusia. Pernyataan khusus ini tetap tidak mungkin dimengerti sepenuhnya secara akali. Dengan mengutip karya Irenaeus, Calvin menulis: “. . . *the Father, himself infinite, becomes finite in the Son, for he has accommodated himself to our little measure lest our minds be*

³⁹*Inst.* 1.13.1.

overwhelmed by the immensity of his glory."⁴⁰ Jikalau Allah Bapa yang tak terbatas menjadi terlihat terbatas dalam Allah Anak, hal itu merupakan sebuah akomodasi besar yang memperlihatkan kerendahan hati-Nya dengan tujuan agar manusia dapat mengerti maksud kedatangan-Nya di dalam sang Anak.

Keempat, Sakramen, yaitu sarana eksternal yang Allah maksudkan untuk menolong manusia (yang sedikit banyak masih terpaku pada simbol yang fisik) untuk mengerti pengajaran lebih mendalam yang ada di baliknya.⁴¹ Sebagai contoh, ketika berbicara mengenai sakramen perjamuan kudus, ia mengutarakan bagaimana ia bergumul dengan kedalaman pengetahuan tentang Allah yang ada di balik simbol tersebut:

*. . . I urge my readers not to confine their mental interest within these too narrow limits, but to strive to rise much higher than I can lead them. . . . For . . . although my mind can think beyond what my tongue can utter, yet even my mind is conquered and overwhelmed by the greatness of the thing. Therefore, nothing remains but to break forth in wonder at this mystery, which plainly neither the mind is able to conceive nor the tongue to express.*⁴²

Artinya, melalui sakramen perjamuan kudus pun kita harus melihat adanya sebuah kedalaman atau misteri yang tidak dapat ditembus sepenuhnya oleh akal manusia. Akal manusia perlu "tunduk" pada dimensi yang luas dari akomodasi Allah ini.

Dalam konteks dunia teologi dewasa ini, di mana kita dapat menemukan begitu banyak karya tulis yang "berhasil" diterbitkan manusia tentang Allah (baik dari kalangan sekular, agama tertentu, maupun kalangan Kristen sendiri, baik yang injili, neo-ortodoks, karismatik, dan seterusnya), sebetulnya Allah yang mana atau yang bagaimana yang telah disajikan ke hadapan sidang pembaca umat manusia? Saya khawatir Allah yang disajikan dalam kebanyakan literatur modern adalah Allah hasil akomodasi manusia terhadap pemikiran umum tentang Allah, bukan hasil tindakan akomodasi Allah. Dengan kata lain, Allah yang dihadirkan adalah Allah hasil ciptaan manusia yang mencoba menjadi yang tidak terbatas. Pada segi ini pengetahuan tentang Allah menjadi berfungsi secara negatif, yaitu ketika manusia tergoda untuk menerobos

⁴⁰*Inst.* 2.6.4.

⁴¹Lih. pembahasan cukup intensif dalam *Inst.* 4.1.1; 4.17.11.

⁴²*Inst.* 4.17.7.

menggantikan akomodasi Allah dengan akomodasi produk manusia. Petualangan tersebut adalah usaha yang berbahaya karena tidak ada manusia yang dapat melakukan penetrasi ke dalam wilayah kekekalan. Sekalipun dalam konteks topik yang berbeda (yaitu tentang eleksi atau doktrin pilihan), menurut Calvin, hal itu adalah suatu penyimpangan bila

*. . . mere man attempts to break into the inner recesses of divine wisdom, and tries to penetrate even to highest eternity, in order to find out what decision has been made concerning himself at God's judgment seat. For then he casts himself into the depths of a bottomless whirlpool to be swallowed up. . . . For it is right for the stupidity of human understanding to be punished with dreadful ruin when man tries by his own strength to rise to the height of divine wisdom. And this temptation is all the deadlier, since almost all of us are more inclined to it than any other.*⁴³

Jadi, kuriositas yang tidak terkontrol, spekulatif, dan tidak terbatas adalah inovasi yang berbahaya dalam melakukan penelitian teologi. Sebaliknya, bila dilihat dan dimanfaatkan secara benar, pengetahuan tentang Allah akan memberikan nilai dan fungsi positif, yakni membawa pada kesadaran akan karya Tuhan, keagungan dan keadilan-Nya, sehingga hal itu akan menuntun kepada ketaatan (*obedience*), ibadah (*worship*), perasaan hormat (*reverence*), kesalehan (*piety*) dan kasih (*love*).

Bagi Calvin, *starting point*-nya jelas: Allah yang terlebih dahulu melakukan sesuatu yang besar agar manusia dapat mengetahui sesuatu mengenai keberadaan dan diri-Nya, yaitu melalui tindakan akomodasi-Nya. Alasannya, meskipun manusia memiliki akal yang kuat untuk membahas tema tentang Allah, tetapi arah yang dituju dari akal itu bukan pada Allah yang benar.

*Human reason, therefore, neither approaches, nor strives toward, nor even takes a straight aim at, this truth: to understand who the true God is or what sort of God he wishes to be toward us.*⁴⁴

Itulah sebabnya dalam berteologi pada masa kini perlu adanya kehati-hatian yang ekstra ketika seseorang membaca dan menyerap pandangan atau pikiran penulis-penulis teologi modern, yaitu khususnya dari sudut:

⁴³*Inst.* 3.24.4 [huruf tegak dari saya]; bdk. 1.4.1; 1.5.9; 1.10.2.

⁴⁴*Inst.* 2.2.18.

Mana yang menjadi *starting point* atau titik berangkat pemikiran mereka, dari perspektif Allah dan firman-Nya atau dari perspektif manusia dan keterbatasan pemikirannya?

PENGETAHUAN TENTANG ALLAH SECARA ONTOLOGIS⁴⁵ ADA PADA SETIAP MANUSIA

Ketika berbicara tentang semua manusia (jadi bukan hanya orang percaya saja), Calvin mengatakan bahwa konstitusi immaterial manusia, yaitu jiwa, merupakan unsur yang penting sebagai *the inner person* dalam diri setiap orang. Jiwalah yang memegang peranan sehingga manusia mampu berpikir, bermimpi, mengingat, dan terkadang melepaskan diri dari keterbatasan fisik. Boleh dikata jiwa dapat berfungsi bagaikan jembatan antara dunia finitas dan dunia infinitas, dan dapat secara natural dan samar-samar mengerti tentang keberadaan Allah. Dengan sarana jiwa inilah Allah menyatakan eksistensi-Nya melalui dua macam fungsi: *pertama*, *sensus divinitatis* atau *divinitatis sensum* (*sense of the divine*), yang dapat diterjemahkan sebagai “benih agama” (*seed of religion*). Perangkat ini berfungsi menunjuk pada suatu kesadaran umum atau pengetahuan umum yang ada tertanam (*innate knowledge*) pada setiap manusia (termasuk mereka yang terang-terangan menolak Allah⁴⁶) yang berkaitan dengan eksistensi Allah atau perasaan hadirnya sesuatu yang

⁴⁵Yang dimaksud dengan pengetahuan tentang Allah “secara ontologis” adalah pengetahuan yang tidak didasarkan atas hasil pengamatan terhadap alam atau dunia, melainkan hanya didasarkan atas kesimpulan yang *a priori* sifatnya mengenai eksistensi Allah (*on,ontos, being, keberadaan*). Maksudnya, pengetahuan tentang eksistensi Allah cukup diperlihatkan dengan adanya ide tentang Allah pada orang yang percaya atau yang tidak percaya, sebab menyebut tentang Allah saja sudah memperlihatkan sebuah “bukti” (baca: indikasi) bahwa Allah bereksistensi.

⁴⁶Karena pembahasan *sensus divinitatis* berkaitan dengan wilayah wahyu umum yang tidak bersifat *redemptive* dan supranatural, maka apa yang dimaksud dengan “secara natural dan samar-samar” di atas adalah sebagaimana Roma 1:18-20 berbicara mengenai fakta adanya (sedikit banyak) pengetahuan manusia (yang ateis sekalipun) tentang keberadaan Allah, maka pengetahuan manusia tentang Allah tidaklah bersifat nihil atau kosong sama sekali. Sekalipun secara doktrin injili diyakini pengetahuan tersebut bersifat tidak menyelamatkan, namun pengetahuan itu tetap esensial supaya manusia tidak dapat berdalih bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan apapun tentang eksistensi Allah.

supraalami.⁴⁷ Kalimat Calvin yang terkenal ketika berbicara tentang hal ini berbunyi: “*There is within the human mind, and indeed by natural instinct, an awareness of divinity. . . . God himself has implanted in all men a certain understanding of his divine majesty.*”⁴⁸ Pengetahuan atau kesadaran ini sudah ada dan tertanam (*implanted*) pada semua manusia, dan terukir atau tergrurat di dalam pikirannya. Kesadaran tersebut dikerjakan oleh Allah secara berulang-ulang dengan tujuan memperbaiki ingatan manusia tentang kehadiran sosok yang ilahi tersebut. Selanjutnya Calvin mencatat: “*Yet there is, as the eminent pagan says, no nation so barbarous, no people so savage, that they have not a deep-seated conviction that there is a God.*”⁴⁹ Yang ia maksud sebagai “*the eminent pagan (ethnicus)*” adalah Marcus Tullius Cicero (106-43 BC), karena memang ide tentang *sensus divinitatis* bukanlah orisinal pemikiran dari Calvin, melainkan dari Cicero, sang orator, pengarang, dan negarawan besar dari Romawi.

Seperti Cicero, Calvin menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah kehilangan pengetahuan tersebut di dalam pikirannya entah ia dikatakan beradab atau tidak. Yang dapat manusia lakukan adalah berusaha membenamkan atau menyembunyikan kesadaran tersebut; namun demikian bila diungkapkan sejujurnya manusia tidak mungkin dapat menghilangkan sama sekali kesadaran tersebut. Alasannya, kesadaran tersebut *bukanlah* hasil kesimpulan berdasarkan adanya suatu argumentasi yang kuat atau hasil dari kekuatan daya abstraksi pemikiran manusia; kesadaran itu *ada di sana* secara otomatis dalam pengalaman langsung manusia mengenai realita ilahi. Sebab itu pada saat manusia dalam keadaan tertidur sekali pun, kesadaran tersebut akan muncul dalam mimpi, baik mimpi yang menakutkan maupun yang menyenangkan, baik orang teis maupun ateis.⁵⁰ Sebab itu dalam pandangannya, seseorang

⁴⁷Benih agama ini sebenarnya berhubungan erat dengan hati nurani yang merupakan sarana respons *moral* manusia terhadap Allah; bdk. tafsiran Calvin atas Yohanes 1:5, 9 (*Commentary on the Gospel According to John* [Grand Rapids: Baker, 1989]).

⁴⁸*Inst.* 1.3.1; bdk. 1.3.3: “*engraved upon men’s minds.*”

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Perh. contoh yang ia berikan tentang terbangunnya Gaius Caligula, kaisar Romawi AD 37-41 (*Inst.* 1.3.2). Singkatnya, di dalam sejarah Romawi, Caligula pernah berani tampil beda dengan mengklaim bahwa dirinya sebagai seorang ateis (yaitu berbeda dengan kebanyakan kaisar Romawi yang percaya kepada dewa ini-itu). Tetapi, menurut sejarawan Romawi yang bernama Suetonius, Caligula ternyata takut pada suara petir atau geluduk, karena setiap kali terdengar bunyi geluduk disambar

tidak mungkin menghindarkan diri dari Allah, baik dalam hidup kekinian maupun hidup sesudah mati, betapapun orang itu membenci Allah. Demikian pula seorang ateis yang teoritis atau ateis yang praktis (seperti yang disebut dalam Mazmur 14, yakni manusia bersikap dan bertindak seolah-olah Tuhan tidak ada) sebetulnya tidak pernah benar-benar bisa lepas dari *kenyataan* dan pengetahuan bahwa Ia eksis serta keberadaannya begitu jelas nyaris tak terelakkan.⁵¹

Kedua, Hati Nurani. Bila *sensus divinitatis* diciptakan untuk mengkonfrontir manusia dari segi eksistensi dan keagungan Allah, maka fungsi hati nurani adalah supaya Allah dapat mengkonfrontir manusia dari segi *kewajiban* dan *moralitas* yang harus dipertanggungjawabkan kepada sang Pencipta. Walaupun sama seperti *sensus divinitatis* yang tidak bersifat *redemptive*, tetapi fungsi dasar hati nurani adalah sebuah kesadaran yang ada dalam diri manusia untuk membedakan yang baik dan yang jahat, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang harus diperbuatnya. Selain itu, hati nurani merupakan tanda ikatan yang tidak terpisahkan antara ciptaan dan Pencipta dan juga sebuah tanda dari immortalitas jiwa manusia.⁵² Oleh sebab itu, hati nurani tidak akan pernah padam atau hilang secara menyeluruh, meskipun cahaya yang ada padanya dapat menjadi redup atau samar-samar; bahkan, mengambil istilah yang Calvin pergunakan, hati nurani menusuk amat dalam lebih tajam dari besi runcing manapun: “*the worm of conscience, sharper than any cauterizing iron, gnaws away within.*”⁵³

geledek yang cahaya dan suaranya menggelegar ia akan bersembunyi di bawah tempat tidurnya. Mengapa bersembunyi? Alasannya, ia mengira para dewa yang tidak dipercayainya sedang mengejanya. *Aya aya wae, nih*, Kaisar. Jadi, maksud Calvin adalah seorang ateis yang seratus persen murni ateis adalah tidak mungkin, karena cepat atau lambat akan muncul kontradiksi dalam dirinya.

⁵¹Walaupun demikian, menurut Calvin, *sensus divinitatis* tidak mengandung manfaat rohani dan tidak bersifat menebus, bahkan sudah tercemar oleh dosa: “*this seed [of religion] is so corrupted that by itself it produces only the worst fruits*” (Inst. 1.4.4). Secara negatif, *sensus divinitatis* membuktikan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kesadaran ilahi. Adanya *sensus divinitatis* pada akhirnya memperlihatkan sebab yang nyata mengapa manusia menyembah kepada berhala, yaitu mereka mencari sosok yang ilahi karena adanya impresi yang kuat dalam pikirannya tentang eksistensi-Nya. Karena itu ia menegaskan: “*Indeed, even idolatry is ample proof of this conception. We know how man does not willingly humble himself so as to place other creatures over himself. Since, then, he prefers to worship wood and stone rather than to be thought of as having no God, clearly this is a most vivid impression of a divine being*” (Inst. 1.3.1).

⁵²Inst. 1.15.2.

⁵³Inst. 1.3.3.

Dari sudut etimologi, istilah “hati nurani” berasal dari kata “*scientia*” (pengetahuan), sehingga arti yang sebenarnya dari istilah itu menunjuk pada

. . . kesadaran tentang penghakiman Allah, suatu kesadaran yang menjadi saksi yang diberikan kepada mereka dan yang tidak membiarkan mereka menyembunyikan dosa-dosa mereka, tetapi menyatakan mereka bersalah di depan mimbar pengadilan Sang Hakim. . . . [Ia tidak membiarkan] manusia memendam dalam dirinya sendiri apa yang diketahuinya, tetapi mengejanya sampai membuat dia mengaku kesalahannya.⁵⁴

Hal ini dapat terjadi demikian sebab hati nurani berisi hukum moral atau hukum alami (*lex naturalis*) yang berasal dari Allah. Hukum alami tersebut dapat didefinisikan sebagai suatu daya atau kemampuan dari hati nurani yang “. . . *distinguishes sufficiently between just and unjust, and which deprives men of the excuse of ignorance, while it proves them guilty by their own testimony.*”⁵⁵ Dengan demikian, sekalipun manusia yang berdosa mencoba mengalihkan pikirannya dari *perasaan* berdosa selama ia hidup di dunia, ia tidak akan dapat melarikan diri dari *kesaksian* hati nurani pada hari penghakiman nanti.

Maka dapatlah disimpulkan bahwa semua manusia secara ontologis, internal dan otomatis, sedikit banyak akan memiliki pengetahuan tentang Allah yang bersifat umum dan tak terelakkan kesadaran moralitasnya. Sekalipun kedua pengetahuan tersebut tidak menyelamatkan dan tidak bersifat menebus, namun “*Men cannot open their eyes without being compelled to see him.*”⁵⁶ dan mereka tidak dapat melarikan diri dari-Nya karena “*wherever you cast your eyes, there is no spot in the universe wherein you cannot discern at least some sparks of his glory.*”⁵⁷ Selanjutnya ia berkata:

Di dalam cermin karya-karyaNya Tuhan memperlihatkan kepada kita dengan amat jelasnya baik diriNya maupun kerajaanNya yang langgeng. Namun demikian kita begitu bebal, sehingga kita bersikap lamban terhadap kesaksian-kesaksian yang sejelas itu, dan hilanglah

⁵⁴*Institutio* IV.x.3.

⁵⁵*Inst.* 2.2.22.

⁵⁶*Inst.* 1.5.1

⁵⁷*Ibid.*

semua itu tanpa ada buahnya. Sebab mengenai bangunan dunia yang begitu indah terbitnya itu, siapakah di antara kita yang, waktu mengangkat mata ke langit atau melayangkan pandangan ke segala penjuru bumi, membuka hatinya dan mengingat sang Pencipta?”⁵⁸

Itulah sebabnya setiap manusia tidak dapat beralih bahwa pengetahuan mereka vakum sama sekali terhadap eksistensi Allah karena secara ontologis pengetahuan itu ada di sana dan tertanam dalam sanubari mereka, serta di seluruh alam ciptaan.

Karena itu bagi Calvin karya besar manusia, termasuk filsuf, seniman, dokter, ahli matematika, dan sebagainya, harus diapresiasi dengan baik dan jangan diremehkan. Pada saat yang sama karya-karya besar manusia harus dilihat sebagai karya Allah sang Pencipta yang memampukan manusia berkarya secara umum (lih. kutipan di awal artikel).⁵⁹ Dengan demikian setiap manusia seharusnya tidak meninggikan diri dan sebaliknya mengakui bahwa segala *achievements*, prestasi atau keberhasilan dalam kehidupan, pekerjaan, dan pelayanan adalah karya dari Allah sang Pencipta.

KESIMPULAN

Apabila hendak dirangkumkan, maka inti sari ajaran Calvin mengenai pengetahuan tentang Allah adalah sebagai berikut: (1) Apakah landasan untuk memperoleh pengetahuan yang benar? Jawabnya adalah mengenal Allah dan diri sendiri (*to know God and to know man/ourselves*). (2) Bagaimana caranya supaya dapat mengenal Allah dan diri sendiri? Jawabnya adalah manusia mengenal Allah dan diri terutama melalui

⁵⁸*Institutio* I.v.11.

⁵⁹Kutipan selengkapnya berbunyi demikian: “*Shall we deny that the truth shone upon the ancient jurists who established civic order and discipline with such great equity? Shall we say that the philosophers were blind in their fine observation and artful description of nature? Shall we say that those men were devoid of understanding who conceived the art of disputation and taught us to speak reasonably? Shall we say that they are insane who developed medicine, devoting their labour to our benefit? What shall we say of all the mathematical sciences? Shall we consider them the ravings of madmen? No, we cannot read the writings of the ancients on these subjects without great admiration. We marvel at them because we are compelled to recognize how pre-eminent they are. But shall we count anything praiseworthy or noble without recognizing at the same time that it comes from God?*” (*Inst.* 2.2.15 [penegasan dari saya]).

Alkitab. (3) Kalau begitu apa itu Alkitab? Jawab: Alkitab adalah wahyu khusus Allah. (4) Lalu bagaimana sebenarnya sifat dari wahyu Allah tersebut? Jawab: Wahyu Allah tersebut disampaikan dengan cara akomodasi atau penyesuaian diri yang dilakukan Allah kepada manusia sebagai ciptaan-Nya yang terbatas. (5) Jikalau demikian siapa Allah? Jawab: Allah adalah Pencipta. (6) Apakah manusia? Jawab: Manusia adalah ciptaan Allah. (7) Apakah yang menjadi konsekuensi etis dari pengetahuan tentang Allah dan manusia? Jawab: Manusia harus mencari pengetahuan dan kesalehan yang sesungguhnya (*to seek true knowledge and true piety*).

Jadi pusat dari teologi Calvin adalah Allah dan bukan manusia; manusia hanya memperoleh pengenalan akan eksistensi dan arti hidupnya apabila ia mengenal Allah. Karena itu pengetahuan tentang Allah yang benar harus menjadi prioritas hidup setiap manusia. Dari perspektif iman Kristen, hal ini berarti doktrin Allah yang tepat betul-betul menjadi *testing ground* atau tempat uji coba bagi doktrin-doktrin lainnya. Bila doktrin Allah dari seseorang tidak tepat dan tidak alkitabiah, maka penyimpangan itu akan mempengaruhi doktrin-doktrin lainnya atau dampaknya akan berimbas ke mana-mana. Yang pertama-tama terlihat pada penyimpangan itu adalah pada doktrin tentang manusia. Karena apa? Karena manusia yang terbatas itu mengambil posisi Allah yang tidak terbatas. Ketika hal ini benar-benar terjadi, secara cepat atau lambat laun, baik ia seorang Kristen atau bukan, baik ia seorang awam atau seorang pendeta, ia akan cenderung mengabaikan pengetahuan tentang Allah yang benar dan memutlakkan kemampuan natural kemanusiaannya. Pada titik ini, sekalipun orang itu masih mempergunakan bahasa atau kata-kata yang religius dan rohani (serta masih dapat berkhotbah), ia pada hakikatnya hidup dan berpikir secara otonom, lepas dari sikap yang tunduk dan taat kepada Allah. Jikalau ia adalah seorang hamba Tuhan, tanda-tanda seperti itu dapat dilihat ketika ia mulai mengabaikan otoritas Alkitab, keilahian Kristus, wewenang gereja, dan seterusnya.

Apa yang dikatakan oleh Aleksandr Solzhenitsyn, yang saya kutip di awal tulisan ini, sungguh tepat: “Manusia sudah melupakan Tuhan; itulah sebabnya semua [masalah] ini terjadi” (*“Men have forgotten God; that’s why all this has happened”*). Masalah apa yang sedang melanda dunia dan gereja sekarang ini? Di tingkat dunia kita melihat seolah-olah manusia sedang menghancurkan dirinya sendiri; itu nampak dengan jelas dalam lingkup politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Ketika manusia benar-benar menjadi “raja” dan penguasa alam dan hidupnya sendiri, dan mulai melupakan (baca: mengabaikan) Tuhan, maka semua

masalah yang sifatnya destruktif yang jumlahnya “sebatallion” (memakai istilah W. Shakespeare) datang bertubi-tubi.

Bagaimana dengan masalah-masalah pada lingkup gereja? Beberapa tahun belakangan ini saya kerap kali menjadi susah hati karena banyaknya orang Kristen, atau bahkan pemimpin Kristen, pendeta gereja, pengurus organisasi, pengelola persekutuan, ketua lembaga, yayasan dan seterusnya, yang menjadi sorotan di mana-mana. Selain masalah klasik yang berkenaan dengan masalah integritas moralitas, keuangan, kedudukan, konflik, ajaran sumbang, ada sebuah masalah yang sering mengemuka terjadi, yaitu masalah arogansi di lingkungan pelayanan Kristen. Disebut “pelayanan Kristen” karena kenyataan itu terjadi di semua denominasi Kristen, baik yang besar maupun yang kecil, yang karismatik, Protestan injili atau ekumenikal. Arogansi tersebut terlihat pada pemimpin atau pribadi yang merasa bahwa dirinya adalah nyaris absolut, dan jikalau tidak ada dirinya (yaitu semacam manusia yang tidak terbatas) maka kerajaan Sorga akan *kerepotan* mencari pengganti. Hal ini semakin diperparah dengan banyaknya organisasi gereja, sinode, persekutuan, yayasan, lembaga Kristen lainnya atau bahkan sekolah teologi yang mengalami kekalutan dan perpecahan karena masalah pemimpin arogan yang berkuasa secara otoritarian dan hegemonistis. Mestinya kita semua berpikir: Sudah terlalu banyak kejadian berupa keributan atau konflik karena perebutan kekuasaan dalam sinode, gereja, yayasan atau lembaga Kristen lainnya yang hampir semuanya mempergunakan cara-cara yang sangat sekular, dan kita semua seharusnya ikut merasa malu akan hal ini karena nyatanya posisi Allah yang ditinggikan dan dimuliakan tidak nampak di sana.

Mengapa hal seperti itu dapat terjadi? Jawabnya adalah karena cukup banyak orang yang merasa, baik sadar atau tidak, bahwa apa yang mereka telah lakukan adalah berasal dari diri sendiri; jadi yang ditonjolkan adalah kemanusiaannya yang absolut, bukan Allah yang tak terbatas. Belum lagi jikalau yang ditampilkan adalah yang namanya *achievements*, prestasi-prestasi atau keberhasilan-keberhasilan dalam pelayanan, misalnya sebagai pendiri lembaga ini-itu, pembangun gedung di sana-sini, pembuka gereja cabang di sana-sini, perintis karya begini-begitu, dan seterusnya. Pemikiran bahwa oleh kita dan dari diri kita sendiri yang sudah berhasil mencapai sesuatu adalah pemikiran orang yang sebenarnya tidak tunduk kepada Allah sang Pencipta dan Penebus yang berada pada posisi di atas itu. Dalam konteks ini, marilah kita belajar dari Calvin, bukan hanya dari teologinya, tetapi juga dari kehidupannya yang tidak berani meninggikan kemanusiaannya yang terbatas. Menjelang akhir hidupnya, ia dengan kesadaran penuh berkata: “*All I have done is of no*

worth. . . . *I am a miserable creature,*”⁶⁰ yang memperlihatkan ketidakberaniannya meninggikan prestasi dan karya besarnya.

Ketika ia meninggal dunia 27 Mei 1564, Theodore Beza (1519-1605), reformator kelahiran Perancis yang menjadi sahabat, penulis riwayat, dan penerus pengajarannya di Geneva, menuliskan kata-kata demikian: “*On that day, with the setting sun, the brightest light that was in the world for the guidance of God’s church, was taken back to heaven.*”⁶¹ Dalam ungkapan Latin, perkataan Beza tadi seakan berbunyi: *post lucem, tenebra* (“*after light, the darkness returns*”), yaitu setelah terang, sekarang mulai datang lagi kegelapan; padahal motto Reformasi berbunyi sebaliknya: *post tenebras lux* (“*after darkness comes the light*”), yaitu habis gelap terbitlah terang, di mana masa kegelapan gereja (di bawah kepausan) mulai disinari terang di bawah ajaran Calvin yang berkembang waktu itu. Maka pertanyaannya bagi kita semua adalah: Apakah sekarang ini gereja-gereja di dunia dan khususnya di Indonesia akan memasuki masa terang, tetap tinggal dalam kegelapan, atau justru sebaliknya kembali memasuki masa kegelapan? Biarlah kita yang mengaku beriman kepada Kristus, khususnya para pemimpin, yang merenungkan dan menjawabnya.

⁶⁰T. George, ed., *John Calvin & the Church: A Prism of Reform* (Louisville: Westminster John Knox, 1990) 22. Menurut George, atas permintaan Calvin, tidak ada batu nisan di kuburannya dan ia dimakamkan di pekuburan biasa yang tidak dikenal (ibid.).

⁶¹Dikutip dari ibid. 21.